

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA AGAMA HINDU KELAS VIII SEMESTER I SMP NEGERI 1 ARUT UTARA (TAHUN PELAJARAN 2022/2023)

Sugiono
SMP Negeri 1 Arut Utara
Email : sugionoyela72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Arut Utara Kelas VIII Semester I dengan Jumlah Siswa 9 Orang yang kemampuan siswanya dalam mata pelajaran Agama Hindu masih rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan Metode Diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode Diskusi Kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 70,73 pada siklus I menjadi 72,40 dan pada siklus II menjadi 77,78. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode Diskusi Kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Metode Diskusi Kelompok, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

This research was conducted at SMP Negeri 1 Arut Utara, Grade VIII, Semester I, with a total of 9 students whose achievement in Hindu Religious Education was still low. The purpose of this classroom action research was to determine whether the implementation of the Discussion Method could improve students' learning achievement. The data collection method used was a learning achievement test. The data analysis method employed was descriptive. The results of this study indicate that the Group Discussion Method can improve students' learning achievement. This is evidenced by the results obtained, which initially averaged 70.73, increased to 72.40 in Cycle I, and further improved to 77.78 in Cycle II. The conclusion drawn from this study is that the Group Discussion Method can enhance students' learning achievement.

Keywords: Group Discussion Method, Learning Achievement, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Manusia yang memiliki peradaban setidaknya memahami secara naluriah (common sense) bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan mampu memengaruhi perkembangan manusia secara menyeluruh, baik dari segi kepribadian maupun seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan juga mempunyai daya pengaruh yang bersifat dinamis terhadap masa depan manusia, karena berfungsi mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki setiap individu, meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, serta spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan fisik maupun sosial-budaya tempat individu tersebut hidup.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan

potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penyerahan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Usaha sadar ini mengandung arti bahwa seorang guru harus secara sungguh-sungguh mempersiapkan segala hal, termasuk menyusun perencanaan yang tepat dan baik sebelum mengajar. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas tentu menuntut kerja keras, keuletan, pengetahuan yang memadai, keterampilan, dan kecakapan dalam merencanakan serta mengimplementasikan ilmu yang dimiliki sesuai bidang keahliannya.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan tertentu. Potensi ini harus digali dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pengetahuan, seseorang akan lebih siap menghadapi dinamika kehidupannya di masa depan. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan merupakan usaha sadar yang terstruktur untuk menciptakan suasana belajar di mana peserta didik aktif mengembangkan diri dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan langkah konkret dari pendidik guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Keberhasilan proses belajar di kelas akan terwujud apabila guru memahami dengan baik peran, fungsi, dan manfaat mata pelajaran yang diampunya. Selain itu, guru diharapkan mampu menerapkan beragam metode pembelajaran sehingga paradigma mengajar dapat bergeser dari sekadar penyampaian materi menjadi fasilitasi belajar yang aktif.

Agar mampu memenuhi harapan tersebut, guru harus memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni. Wardani dan Siti Julaeha menguraikan tujuh keterampilan yang wajib dikuasai guru profesional, yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan melakukan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan memandu diskusi, dan (7) keterampilan mengelola kelas. Seluruh keterampilan ini berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dasar yang memudahkan guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara tepat, sehingga dapat mendukung pola pikir kreatif dan imajinatif peserta didik (Modul IDIK 4307: 1-30).

Rendahnya prestasi belajar siswa sering kali disebabkan minimnya kemauan guru menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong keaktifan siswa. Banyak guru masih berperan dominan sebagai penyampai materi dibanding sebagai pendidik sejati yang membimbing siswa. Hal ini kerap dipicu oleh kurangnya inisiatif guru menyiapkan bahan ajar yang lebih bermutu, serta enggan menggunakan metode konstruktivis yang dapat membangun pemahaman siswa. Di samping itu, keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa juga belum dikembangkan secara optimal.

Fenomena ini juga terlihat pada pendidikan formal di SMP Negeri 1 Arut Utara, khususnya di kelas VIII, yang menghadapi berbagai persoalan, terutama terkait penggunaan metode pembelajaran. Sebagian besar guru, termasuk guru Pendidikan Agama Hindu, masih mengandalkan metode ceramah konvensional. Guru kurang kreatif dalam mengeksplorasi atau menciptakan ide baru, sehingga materi kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya, minat belajar mandiri siswa rendah, usaha untuk mencari pengetahuan tambahan minim, dan keterlibatan dalam proses belajar-mengajar menjadi terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, permasalahan utama terletak pada menurunnya prestasi belajar siswa yang berpotensi memengaruhi pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Hasil pengamatan terhadap siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan rata-rata nilai hanya 71,6, yang masih di bawah standar KKM mata pelajaran Agama Hindu. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menunjukkan perlunya perbaikan mutu pembelajaran, khususnya melalui penerapan metode diskusi kelompok. Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki rasa ingin tahu alami dan perangkat untuk memuaskannya.

Penerapan diskusi kelompok sebagai model pembelajaran memungkinkan siswa lebih aktif mencari informasi, baik dari buku maupun sumber lain, tanpa bergantung sepenuhnya

pada guru. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Strategi ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa serta mendukung terciptanya proses belajar yang efektif dan inspiratif.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research*. Disebut sebagai penelitian tindakan karena memerlukan rancangan khusus yang sesuai dengan karakteristik penelitian tersebut. Landasan filosofis penelitian tindakan berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak menyukai keadaan yang statis, melainkan selalu berupaya mencari sesuatu yang lebih baik. Proses perbaikan diri ini dilakukan secara berkelanjutan hingga tujuan yang diinginkan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67). Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Arut Utara pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini memiliki lingkungan yang bersih, didukung fasilitas memadai, serta berada di lokasi strategis. Untuk menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan guru, digunakan teknik observasi. Observasi tersebut dilaksanakan melalui pemberian tes prestasi belajar kepada siswa. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, dan modus, menentukan interval kelas, serta menyajikannya dalam bentuk tabel dan grafik.

III. PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Arut Utara dengan Subjek Penelitian siswa Kelas VIII yang berjumlah 9 Orang dengan rincian Laki-Laki 2 Orang dan Perempuan 6 Orang. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar. Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

1. Siklus I

1. Rencana Tindakan I

Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi perencanaan pada Siklus I disusun sedemikian rupa untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Adapun persiapan yang direncanakan yaitu:

1. Menyusun rencana kegiatan, menyusun jadwal.
2. Menyusun RPP
3. Berkonsultasi dengan teman-teman guru membicarakan alat-alat peraga, bahan-bahan yang bisa membantu proses pembelajaran.
4. Merencanakan model pembelajaran yang paling tepat dengan menyiapkan media-media yang diperlukan.
5. Menyusun format penilaian.
6. Membuat bahan-bahan pendukung pembelajaran lainnya, seperti kisi-kisi, lks
7. Merancang scenario pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan I

1. Pada saat akan memasuki kelas, semua persiapan-persiapan ajar telah dibawa.
 2. Memasuki kelas guru memberikan salam pada anak-anak/
 3. Anak-anak diatur sekian rupa agar mendapat ruang yang cukup untuk belajar.
 4. Mengelola kelas sambil membimbing mereka dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak.
 5. Pada saat membimbing, penulis mengisi di daftar nilai bagi anak-anak yang sulit dan bisa menjawab pertanyaan dengan baik.
3. Observasi/Pengamatan Siklus I
- Observasi dilakukan dengan cara :
1. Masuk ke kelas dengan membawa lembar observasi / pengamatan.
 2. Masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, berlanjut dengan memberi penjelasan tentang tes yang harus dikerjakan, membagikan tes serta lembar kertas yang digunakan untuk menjawab soal – soal tes pada siswa.
 3. Memberi kesempatan pada siswa untuk menandatangani absen kehadiran ikut tes.
 4. Mengawasi pelaksanaan tes agar siswa tidak bekerjasama untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
 5. Setelah waktu pengerjaan tes berakhir, dilanjutkan dengan mengumpulkan jawaban peserta didik dengan menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan selanjutnya.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan. Semua ini dilakukan untuk dapat menunjukkan perkembangan siswa yang dapat diamati dari kemajuan-kemajuan yang mereka capai, kekurangan-kekurangan yang ada, keterlambatan gaya berfikir, kemajuan berkomunikasi, kemampuan analisis dan lain-lain. Semua data yang telah terkumpul menjadi dasar refleksi tersebut.

Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

Sesuai pendapat ahli diatas, maka dalam refleksi ini disampaikan analisis, sintesis dan penilaian sebagai berikut. Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus I

1. Rata-rata (mean)

Analisis kuantitatif berisi perhitungan cara mencari nilai rata-rata. Untuk itu peneliti menghitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{652}{9} = 72,40$$

2. Median (titik tengahnya)

Perhitungan untuk mendapatkan nilai tengah (median) adalah mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 73,00

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul)

Modus merupakan angka yang diisyaratkan untuk dijadikan patokan untuk mengetahui diantara mana terbanyak kemampuan peserta didik. Angka tersebut angka yang terbanyak muncul dari data yang diperoleh. Angka tersebut adalah 70,00

2. Siklus II

1. Rencana Tindakan II

Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi, guru menyusun RPP sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Membuat media yang menantang siswa untuk belajar lebih giat.

2. Pelaksanaan Tindakan II

Peneliti bertindak sekaligus sebagai seorang peneliti. Dalam penelitian siklus II ini telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.

3. Observasi/Pengamatan Siklus II

Dalam melakukan pengamatan pada siklus II guru masuk kekelas membawa lembar pengamatan berlanjut dengan memberi penjelasan tentang tes yang harus dikerjakan, membagi tes serta lembar kertas yang digunakan untuk menjawab soal – soal tes pada siswa. Guru mengawasi pelaksanaan tes agar siswa tidak bekerja sama untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Setelah waktu pengerjaan tes berakhir, dilanjutkan dengan mengumpulkan jawaban peserta didik dan menyampaikan beberapa hal. Hal yang perlu dilakukan selanjutnya, penyampaian pada peserta didik bahwa setelah jawaban mereka diperiksa, hasilnya akan dibagikan kepada mereka dan menjelaskan bagi mereka yang nilainya belum mencapai KKM yang dituntut pada mata pelajaran Agama Hindu yaitu 75 akan diberi remedial dan bagi yang sudah mencapai KKM atau melebihi akan diberi pengayaan.

4. Refleksi Siklus II

Sesuai pendapat ahli yang sudah disampaikan pada refleksi siklus I bahwa dalam melakukan refleksi yang perlu disampaikan adalah: membuat analisis, sintesis dan penilaian. Untuk hal tersebut disampaikan selengkapnya sebagai berikut:

Sesuai pendapat-pendapat ahli maupun pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Depdiknas yang telah disampaikan pada analisis di Siklus I tentang cara menulis analisis deskriptif, maka pada Siklus II ini apa yang ditulis disesuaikan dengan pendapat tersebut, apa yang mesti ditulis dalam analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan apa yang telah dilaksanakan dengan cara memberi gambaran-gambaran, pertimbangan-pertimbangan, komentar-komentar, pengklasifikasian data dan seterusnya.

Penilaian yang diperoleh dari peningkatan prestasi belajar siswa Siklus II ini dari 7 orang anak yang diteliti 7 (100%) anak yang mendapat nilai di atas KKM, artinya mereka sudah sangat mampu dalam menguasai ilmu yang diberikan. Selanjutnya karena data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka, maka dilakukan analisis kuantitatif seperti berikut.

1. Rata-rata (mean)

Rata-rata dicari dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{700}{9} = 77,78$$

2. Median (titik tengahnya)

Peneliti menghitung median dengan cara mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus II dengan menggunakan cara tersebut adalah: 78,00

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut angka tersebut adalah: 79

3.2 Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Pra Siklus

Deskripsi awal telah menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang diakibatkan oleh faktor-faktor luar dan faktor-faktor dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut telah dipahami betul dan pelan-pelan diperbaiki agar proses pembelajaran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dengan cara membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dari faktor siswa tentang kurangnya motivasi orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mau giat belajar dilakukan dengan memberi pengarahannya lewat penyampaian yang dilakukan kepala sekolah terhadap orang tua siswa.

2. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I ini dalam upaya membenahi proses pembelajaran di kelas dapat disampaikan bahwa ada kelebihan-kelebihan yaitu peneliti telah membuat perencanaan yang matang, dengan terlebih dahulu membaca teori yang ada, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik. Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi internal validitas eksternal berupa penggunaan teori-teori yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat penulis yakini karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih instrumen. Faktor-faktor yang berpengaruh belum maksimalnya pembelajaran pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba model ini. Cara pemecahan masalahnya adalah menyiapkan RPP yang lebih baik, lebih berkualitas, meminta pendapat teman sejawat untuk memperoleh tambahan pengalaman, gambaran-gambaran.

Dari gambaran pelaksanaan yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I ini sudah lebih baik dari hasil awal yang baru mencapai nilai rata-rata 70,73 dengan ketuntasan belajar 0 %. Pada siklus I ini sudah mencapai peningkatan sedikit lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 72,40 dan ketuntasan belajar 44,45%. Namun hasil tersebut belum maksimal karena belum sesuai dengan tuntutan kriteria keberhasilannya.

3. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Pelaksanaan Siklus II

Perolehan hasil dari kegiatan penelitian pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 77,78 dengan ketuntasan belajar 100 %. Hasil ini menunjukkan bahwa model/ metode Diskusi Kelompok telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Metode/model tanya jawab multiarah merupakan metode/model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas. Metode/model tanya jawab multiarah mampu memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa mampu belajar lewat penemuan agar materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya

menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Upaya maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki semua kelemahan-kelemahan sebelumnya telah mampu membuat peningkatan pemahaman dan keilmuan peserta didik. Dari nilai yang diperoleh siswa, semua siswa mendapat nilai sesuai KKM dan tidak ada siswa memperoleh nilai rendah. Atas dasar perolehan data dalam bentuk nilai tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Diskusi Kelompok.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 70,73 naik di siklus I menjadi 72,40 dan di siklus II naik menjadi 77,78. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Arut Utara.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 70,73 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 72,40 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 77,78. Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 2 yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 4 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah 9 yang tuntas. Dari hasil awal ada 8 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus I terdapat 5 orang dan pada siklus II tidak ada siswa yang mesti diremidi. Dari uraian fakta-fakta di atas yang dibarengi dengan penyajian data hasil evaluasi baik siklus I maupun siklus II telah dapat dibuktikan bahwa model/metode Diskusi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima. Untuk hal tersebut selanjutnya perlu disampaikan saran Bagi guru kelas, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208//>

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dahar, Ratna Willis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Depdikbud. 1984/1985. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan: Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Depdikbud. 1996. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPS-Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, S. 1972. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Asas-Asas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Depdikbud: Jakarta.
- Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Silogisme Terhadap Prestasi Belajar Biologi Pada Siswa Kelas III SMP Negeri Seririt (Experimen Pada Pokok Bahasan Reproduksi Generatif Tumbuhan Angiospermae)*. Tesis. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja